

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Telaah Pustaka**

##### **2.1.1 *Theory of Planned Behavior (TPB)***

*Theory of Planned Behavior* merupakan teori yang pertama kali dicetus oleh Ajzen. *Theory of Planned Behavior* adalah pengembangan lebih lanjut dari *Theory of Reasoned Action*. Teori ini menjelaskan terkait perilaku seseorang yang muncul karena adanya niat dimana niat tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal (Tama et al., 2022). Teori perilaku ini berlandaskan pada anggapan bahwa manusia merupakan makhluk rasional yang akan mempertimbangkan dampak dari tindakan seseorang sebelum memutuskan untuk melakukan suatu perilaku (Made et al., 2020). Terdapat tiga variabel yang meliputi sikap individu terhadap perilaku, norma subyektif dan persepsi kontrol perilaku yang dapat mempengaruhi niat seseorang untuk melakukan suatu tindakan. *Fraud* dapat terjadi apabila individu memiliki keinginan atau dorongan yang muncul dalam dirinya untuk melakukan tindak kecurangan.

Penelitian ini mengaplikasikan *Theory of Planned Behavior* dengan menekankan bagaimana niat dan perilaku individu terbentuk. Dengan keyakinan bahwa perilaku akan menghasilkan dampak

tertentu yang dapat dianalisis melalui sistem pengendalian internal, budaya organisasi, *whistleblowing system*, dan moralitas individu. Hal ini memungkinkan untuk dapat mengidentifikasi kesediaan serta niat seseorang dalam berpartisipasi aktif melaporkan sebuah pelanggaran atau tindak kecurangan dan perilaku yang mengarah pada tindak kecurangan (*fraud*).

### **2.1.2 Pencegahan *Fraud***

*Fraud* merupakan kecurangan yang sengaja dilakukan oleh seseorang yang dapat mengakibatkan kerugian dan memberikan keuntungan bagi pelaku tindak kecurangan (Sari, 2021). Kecurangan biasanya terjadi karena adanya sebuah kesempatan dalam melakukan pekerjaan yang dapat memunculkan keinginan untuk memanfaatkan peluang yang ada (Suandewi, 2021). *Fraud* perlu dicegah untuk menghindari kerugian bagi beberapa pihak terkait. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* (2019), *Fraud* didefinisikan sebagai tindakan melanggar hukum yang dilakukan oleh individu baik dari dalam organisasi maupun dari luar organisasi dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan pribadi yang mengakibatkan kerugian bagi pihak lain baik secara langsung maupun tidak langsung (Sari, 2021). Jenis-jenis *fraud* meliputi penyalahgunaan aset, manipulasi laporan keuangan, dan korupsi.

*Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) (2019)* membagi *fraud* menjadi tiga bentuk atau tiga cabang utama pada *occupational fraud tree* sebagai berikut

a. Korupsi

Korupsi merupakan tindakan penyalahgunaan wewenang atau pengaruh untuk memperoleh pribadi atau pihak lain, yang melanggar hak serta kewajiban pihak lain. Jenis-jenis korupsi mencakup konflik kepentingan, praktik penyuapan, gratifikasi ilegal dan pemerasan ekonomi (Endarningtyas & Chariri, 2022). Korupsi merupakan bentuk kecurangan yang paling sering terjadi di berbagai wilayah secara global dan dalam konteks suatu negara yang dapat berdampak negatif serta mengancam stabilitas perekonomian. Jenis kecurangan ini lebih sulit terdeteksi karena melibatkan kerja sama dengan pihak lain atau kolusi, seperti penyuapan dan korupsi, yang didasari hubungan saling menguntungkan (Sari, 2021).

b. Penyalahgunaan Aset

Penyalahgunaan aset adalah bentuk kecurangan yang paling mudah terdeteksi karena bersifat nyata dan dapat diukur atau dihitung. Penyalahgunaan aset (*Asset Misappropriation*) mencakup tindakan penyalahgunaan, penggelapan, atau pencurian aset maupun kekayaan perusahaan yang dilakukan oleh individu dari dalam maupun luar organisasi (Nadia et al.,

2023). Dalam konteks hukum, penggelapan merupakan tindakan melawan hukum yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki kewenangan dalam mengelola atau mengawasi aset, dengan cara mengambil atau menguasai aset tersebut secara tidak sah (Fahmi, 2023). Terdapat dua area dalam Penyalahgunaan Aset yaitu penjarahan uang tunai dan inventaris (Sari, 2021).

c. Kecurangan Laporan Keuangan

Informasi tentang penipuan atau manipulasi dalam laporan keuangan merupakan kesalahan yang disengaja dalam penerapan prinsip akuntansi (Sari, 2021). Kesalahan ini biasanya dilakukan untuk memberikan gambaran yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. *Fraud* pada penyusunan Laporan Keuangan dibagi menjadi 2 yaitu *Fraud* penyusunan Laporan Keuangan dan *Fraud* penyusunan Laporan non- keuangan. *Fraud* penyusunan Laporan Keuangan terkait aktiva atau pendapatan yang lebih besar/ lebih kecil dari kondisi yang sebenarnya. Sedangkan *Fraud* penyusunan Laporan non- keuangan terkait penyajian laporan yang menjerumuskan atau manipulasi (Fahmi, 2023).

Pencegahan *Fraud* merupakan suatu upaya untuk mencegah atau meminimalisir terjadinya tindakan kecurangan (Tama et al., 2022). Pencegahan *Fraud* memiliki beberapa tujuan yaitu Pencegahan *deference, description, recertification, dan prosecution*

*of civil action*. (Yusuf et al., 2021). Pencegahan dilakukan dengan tujuan untuk mencegah atau melawan tindakan kecurangan (*fraud*). Terdapat dua faktor dalam mencegah kecurangan antara lain membangun budaya yang menjunjung tinggi kejujuran dan transparansi, serta mencegah peluang bagi individu untuk melakukan tindakan kecurangan (*fraud*) (Taufik & Nasir, 2020).

### **2.1.3 Sistem Pengendalian Internal**

Sistem Pengendalian Internal merupakan suatu sistem yang dirancang untuk mengawasi serta mengarahkan aktivitas para anggota dalam sebuah organisasi (Suandewi, 2021). Sistem Pengendalian Internal digunakan untuk memberikan keyakinan yang memadai terhadap pencapaian tujuan organisasi, yang mencakup efektivitas dan efisiensi operasional, keandalan pelaporan keuangan, perlindungan terhadap aset, serta kepatuhan terhadap peraturan dan kebijakan yang berlaku (Anggara et al., 2020). Diharapkan Sistem Pengendalian internal mampu mengarahkan, memantau, dan mengevaluasi pemanfaatan sumber daya perusahaan (Anggoe & Reskino, 2023). Sistem Pengendalian Internal yang baik sangat penting dalam sebuah perusahaan atau organisasi. Semakin baik sistem pengendalian internal maka tindakan kecurangan dapat diminimalkan atau dicegah dan sebaliknya apabila sistem pengendalian internal dalam sebuah organisasi lemah maka semakin besar tindakan kecurangan yang akan terjadi (Fahmi, 2023).

Implementasi unsur- unsur Pengendalian Internal secara optimal dapat mengurangi adanya tindakan kecurangan (*Fraud*) (Taufik & Nasir, 2020).

#### **2.1.4 Budaya Organisasi**

Budaya Organisasi merupakan panduan perilaku bagi anggota organisasi, yang secara tidak disadari telah menjadi kebiasaan dan menentukan apa yang seharusnya dilakukan dan dihindari dalam lingkungan organisasi (Rizqa, 2019). Budaya Organisasi dapat berfungsi sebagai alat manajerial untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas, memperkuat produktivitas, dan membangun etos kerja (Septiani et al., 2023). Budaya Organisasi yang baik dapat mencegah terjadinya tindakan kecurangan (*fraud*). Membangun budaya organisasi yang baik dapat mendorong seseorang untuk beradaptasi dengan nilai dan norma positif organisasi, sehingga akan mengurangi kemungkinan terjadinya tindakan kecurangan.

#### **2.1.5 Whistleblowing System**

*Whistleblowing System* merupakan suatu sistem yang digunakan untuk mengungkap tindakan pelanggaran, kecurangan, atau penyalahgunaan wewenang yang dilakukan oleh individu di dalam suatu organisasi atau perusahaan (Mutmaina, 2024). Keberadaan *Whistleblowing System* memungkinkan pelapor (*whistleblower*) untuk melaporkan pelanggaran dengan mudah (Suandewi, 2021). *Whistleblowing System* secara tidak langsung

berfungsi sebagai alat pengawasan eksternal. *Whistleblowing System* diharapkan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat sehingga lebih berani untuk melaporkan perilaku menyimpang dan melanggar hukum (Chairi et al., 2022). Dalam sebuah perusahaan atau organisasi, *Whistleblowing System* sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya tindakan kecurangan.

#### **2.1.6 Moralitas Individu**

Moralitas merupakan sikap atau perilaku yang mencerminkan baik atau buruknya seseorang. Moralitas biasanya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga maupun lingkungan kerja. Semakin tinggi moral seseorang, maka seseorang akan melakukan tindakan yang benar (Yusuf et al., 2021). Moral seseorang dapat dilihat dari kepribadian dan pola pikir yang mengutamakan kejujuran dan keadilan. Seseorang yang memiliki moral yang tinggi cenderung taat terhadap aturan dan prinsip etika serta dapat mencegah tindakan kecurangan (Mulia, 2024). Sementara Individu yang tidak mengutamakan moral cenderung membuat keputusan berdasarkan keinginannya sendiri, tanpa memperhatikan kewajiban dan aturan yang seharusnya ditaati. Diharapkan seseorang yang memiliki moral yang tinggi dapat mencegah perilaku yang menyimpang atau tindakan kecurangan (*fraud*).

## 2.2 Telaah Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidak terlepas dari penelitian- penelitian terdahulu, dengan tujuan untuk memperkuat hasil penelitian dan membandingkan dengan penelitian sebelumnya. Berikut dibawah ini penelitian terdahulu yang relevan antara lain:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

<b>Nama Peneliti, Tahun</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
Romadaniati, Taufeni, Taufik, Azwir Nasir, 2020	Pengaruh Kompetensi Aparatur Desa, Sistem Pengendalian Internal dan <i>Whistleblowing System</i> Terhadap Pencegahan Fraud Pada Pemerintahan Desa Dengan Moralitas Individu Sebagai Variabel Moderasi. (Studi Pada Desa-Desa Di Kabupaten Bengkalis)	Variabel Sistem Pengendalian Internal, <i>Whistleblowing System</i> , Moralitas Individu, Pencegahan <i>Fraud</i> , objek penelitian dan Alat Uji SmartPLS	Variabel Kompetensi Aparatur Desa, Objek Penelitian yaitu Desa se-Kabupaten Tegal	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kompetensi aparatur desa berpengaruh terhadap pencegahan <i>fraud</i></li> <li>2. Sistem pengendalian internal berpengaruh terhadap pencegahan <i>fraud</i></li> <li>3. <i>Whistleblowing system</i> berpengaruh terhadap pencegahan <i>fraud</i></li> <li>4. Moralitas individu memoderasi pengaruh kompetensi aparatur desa terhadap pencegahan <i>fraud</i></li> <li>5. Moralitas individu</li> </ol>

Nama Peneliti, Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
				memoderasi pengaruh sistem pengendalian internal terhadap pencegahan <i>fraud</i>
				6. Moralitas individu memoderasi pengaruh <i>whistleblowing system</i> terhadap pencegahan <i>fraud</i>
Nyoria Anggraeni Mersa, Sailawati dan Niken Elok Larasatining Malini, 2021	Pengaruh <i>Whistleblowing System</i> , Pengendalian Internal, Budaya Organisasi, dan Keadilan Organisasi Terhadap Pencegahan Kecurangan	Variabel <i>Whistleblowing System</i> , Pengendalian Internal, Budaya Organisasi dan Pencegahan Kecurangan	Variabel Moralitas Individu, Alat Uji SmartPLS dan Objek Penelitian Yaitu Desa se-Kabupaten Tegal	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Whistleblowing System</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan</li> <li>2. Sistem Pengendalian Internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan</li> <li>3. Budaya Organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan</li> </ol>

Nama Peneliti, Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
				4. Keadilan Organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan
Muhamad Bagus Fahreza, Wawan Sadtyo Nugroho, Anissa Hakim Purwantini, 2022	Pengaruh Kepatuhan Pelaporan Keuangan, Sistem Pengendalian Internal, <i>Whistleblowing System</i> , Dan Kompetensi Aparatur Desa Terhadap Pencegahan Fraud Pengelolaan Dana Desa (Studi Empiris Pada Desa Di Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo	Variabel Sistem Pengendalian Internal, <i>Whistleblowing System</i> dan Pencegahan <i>Fraud</i>	Variabel Budaya Organisasi, Moralitas Individu, Alat Uji SmartPLS dan Objek Penelitian yaitu Desa se-Kabupaten Tegal	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kepatuhan Pelaporan Keuangan berpengaruh positif terhadap pencegahan <i>fraud</i></li> <li>2. Sistem Pengendalian Internal berpengaruh positif terhadap pencegahan <i>fraud</i></li> <li>3. <i>Whistleblowing System</i> berpengaruh positif terhadap pencegahan <i>fraud</i></li> <li>4. Kompetensi Aparatur Desa tidak berpengaruh terhadap pencegahan <i>fraud</i></li> </ol>
Kivaayatul Akhyaar, Anissa	Pengaruh Kepatuhan Pelaporan	Variabel Sistem Pengendalian	Variabel Budaya Organisasi,	1. Kepatuhan Pelaporan Keuangan

<b>Nama Peneliti, Tahun</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
Hakim Purwantini, Naufal Afif, Wahyu Anggit Prasetya, 2022	Keuangan, Sistem Pengendalian Internal dan <i>Whistleblowing System</i> Terhadap Pencegahan <i>Fraud</i> Pengelolaan Dana Desa	Internal, <i>Whistleblowing System</i> dan Pencegahan <i>Fraud</i>	Moralitas Individu, Alat Uji SmartPLS dan Objek Penelitian yaitu Desa se-Kabupaten Tegal	berpengaruh positif terhadap pencegahan <i>fraud</i> 2. <i>Whistleblowing System</i> berpengaruh positif terhadap pencegahan <i>fraud</i> 3. Sistem Pengendalian Internal tidak berpengaruh terhadap pencegahan <i>fraud</i>
Irinda Fazera Tama, Anggita Langgeng Wijaya, Puji Nurhayati, 2022	Pengaruh <i>Whistleblowing System</i> , Peran Pengendalian Internal, dan Budaya Organisasi Terhadap Pencegahan <i>Fraud</i> Pada Rumah Sakit Rujukan Pasien Covid-19 Kota Madiun	Variabel Sistem Pengendalian Internal, <i>Whistleblowing System</i> , Budaya Organisasi dan Pencegahan <i>Fraud</i>	Moralitas Individu, Alat Uji SmartPLS dan Objek Penelitian yaitu Desa se-Kabupaten Tegal	1. <i>Whistleblowing System</i> tidak berpengaruh terhadap pencegahan <i>fraud</i> /kecurangan 2. Pengendalian Internal berpengaruh terhadap pencegahan <i>fraud</i> /kecurangan 3. Budaya Organisasi berpengaruh terhadap pencegahan <i>fraud</i> /kecurangan

Nama Peneliti, Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
Megawati, Reskino, 2023	Pengaruh Pengendalian Internal, <i>Whistleblowing System</i> , dan Komitmen Organisasi Terhadap Pencegahan Kecurangan Dengan Moralitas Individu Sebagai Variabel Moderasi	Variabel Sistem Pengendalian Internal, <i>Whistleblowing System</i> , Moralitas Individu, Pencegahan Kecurangan dan Alat Uji SmartPLS	Variabel Budaya Organisasi dan Objek Penelitian yaitu Desa se-Kabupaten Tegal	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengendalian Internal berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan</li> <li>2. <i>Whistleblowing System</i> berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan</li> <li>3. Komitmen Organisasi berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan</li> <li>4. Moralitas Individu memoderasi pengaruh pengendalian internal terhadap pencegahan kecurangan</li> <li>5. <i>Whistleblowing System</i> terhadap pencegahan kecurangan</li> <li>6. Komitmen Organisasi terhadap pencegahan kecurangan</li> </ol>

<b>Nama Peneliti, Tahun</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
Amanda Putri Rahmadani, Gatot Wahyu Nugroho, Evi Martaseli, 2023	Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia, Whistleblowing, dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan <i>Fraud</i> Pengelolaan Dana Desa	Variabel Whistleblowing, Sistem Pengendalian Internal dan Pencegahan <i>Fraud</i>	Variabel Budaya Organisasi, Moralitas Individu, Uji Analisis SmartPLS dan Objek Penelitian yaitu Desa se-Kabupaten Tegal	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kompetensi Sumber Daya Manusia secara parsial tidak berpengaruh terhadap pencegahan <i>fraud</i></li> <li>2. Whistleblowing secara parsial berpengaruh terhadap pencegahan <i>fraud</i></li> <li>3. Sistem Pengendalian Internal secara parsial berpengaruh terhadap pencegahan <i>fraud</i></li> <li>4. Kompetensi Sumber Daya Manusia, Whistleblowing, dan Sistem Pengendalian Internal secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pencegahan <i>fraud</i></li> </ol>
Widya Puspitanisa, Pupung	Pengaruh Whistleblowing System dan Kompetensi	Variabel Whistleblowing System dan	Variabel Sistem Pengendalian Internal,	1. Whistleblowing System berpengaruh positif dan

<b>Nama Peneliti, Tahun</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
Purnamasari, 2021	Sumber Daya Manusia terhadap Pencegahan <i>Fraud</i>	Pencegahan <i>Fraud</i>	Budaya Organisasi, Moralitas Individu, Alat Uji SmartPLS, Objek Penelitian yaitu Desa se-Kabupaten Tegal	signifikan terhadap pencegahan <i>fraud</i> 2. Kompetensi Sumber Daya Manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan <i>fraud</i>
Dewi Selviani Yulientina, Vidyha Haifa Mukhlisha, 2024	Pengaruh <i>Whistleblowing System</i> dan Budaya Organisasi Terhadap Pencegahan Kecurangan di Kantor Imigrasi Kelas I TPI Bandung	Variabel <i>Whistleblowing System</i> , Budaya Organisasi dan Pencegahan Kecurangan	Variabel Sistem Pengendalian Internal, Moralitas Individu, Alat Uji SmartPLS dan Objek Penelitian yaitu Desa se-Kabupaten Tegal	1. <i>Whistleblowing System</i> secara parsial tidak berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan 2. Budaya organisasi secara parsial berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan 3. <i>Whistleblowing System</i> dan budaya organisasi secara simultan berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan
Marwah Yusuf,	Pengaruh Kompetensi	Variabel Sistem	Variabel Budaya	1. Kompetensi Aparatur

<b>Nama Peneliti, Tahun</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
Aswar, Irmawati Ibrahim, YUSDHANIAR, FULIA INDAH WATY (2021)	Aparatur, System Pengendalian Intern dan Moralitas Individu Terhadap Pencegahan <i>Fraud</i> Dana Desa ( Pada Pemerintah Desa Sekecamatan Adonara Tengah)	Pengendalian Internal, Moralitas Individu dan Pencegahan <i>Fraud</i>	Organisasi, Whistleblowing System, Alat Uji SmartPLS dan Objek Penelitian yaitu Desa se-Kabupaten Tegal	berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pencegahan <i>Fraud</i> 2. Sistem Pengendalian Intern berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pencegahan <i>Fraud</i> 3. Moralitas Individu berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pencegahan <i>Fraud</i>

*Sumber:* Diolah untuk penelitian (2025)

## 2.3 Hipotesis Penelitian

### 2.3.1 Pengaruh Sistem Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan

#### *Fraud*

Sistem Pengendalian Internal dalam sebuah organisasi berfungsi sebagai alat untuk mengarahkan, memantau, dan mengevaluasi penggunaan sumber daya yang dimiliki sebuah organisasi (Anggoe & Reskino, 2023). Dengan adanya Sistem Pengendalian Internal dapat menjaga asset suatu organisasi atau

perusahaan dari segala bentuk penyimpangan (Rahmadani et al., 2023).

*Theory of Planned Behavior* menunjukkan bahwa tindakan seseorang termasuk kecurangan, tidak hanya dipengaruhi oleh sikap seseorang, tetapi juga dipengaruhi oleh seberapa kuat seseorang dapat mengendalikan tindakan tersebut. Sistem Pengendalian Internal yang baik dalam suatu organisasi dapat menurunkan potensi terjadinya tindakan kecurangan. Sebaliknya, Sistem Pengendalian Internal yang buruk dalam organisasi dapat mendorong seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan.

Hasil Penelitian yang dilakukan Yusuf et al (2021) menunjukkan bahwa Sistem Pengendalian Internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pencegahan *Fraud*. Semakin baik penerapan Sistem Pengendalian Internal maka semakin baik pencegahan *Fraud*. Penelitian serupa dilakukan oleh Fahreza et al (2022) menunjukkan bahwa Sistem Pengendalian Internal berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Mersa et al (2021) menunjukkan bahwa Sistem Pengendalian Internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan. Berdasarkan uraian diatas, maka dibentuk Hipotesis:

H<sub>1</sub> : Sistem Pengendalian Internal Berpengaruh Terhadap Pencegahan *Fraud*

### 2.3.2 Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Pencegahan *Fraud*

Budaya Organisasi merupakan norma dan nilai yang dapat berpengaruh terhadap perilaku anggota dalam sebuah organisasi. Hal ini sejalan dengan *Theory of Planned Behavior* yang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan seseorang berdasarkan penilaian orang-orang yang berada di lingkungannya. Budaya Organisasi yang buruk dapat memicu anggota organisasi untuk menganggap bahwa tindakan kecurangan merupakan hal yang wajar dan membuka kesempatan bagi seseorang untuk melakukannya.

Salah satu faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan (*fraud*) di dalam suatu perusahaan atau organisasi adalah karena adanya kesempatan (*opportunity*). Kesempatan untuk melakukan *fraud* muncul karena adanya lingkungan yang mendukung munculnya tindakan kecurangan dimana hal ini tidak terlepas dari budaya organisasi yang diterapkan dalam organisasi (Widyawati et al., 2023). Penerapan budaya organisasi yang baik merupakan salah satu upaya strategis yang dapat dilakukan untuk meminimalkan risiko terjadinya kecurangan (*fraud*) dalam suatu organisasi. Semakin baik budaya organisasi maka akan meningkatkan pencegahan *fraud* (Dewi et al., 2022). Apabila Budaya Organisasi diterapkan dengan benar akan berpengaruh dan mendorong seseorang untuk berperilaku baik (Yusuf et al., 2021).

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Yulientinah et al (2024) menunjukkan bahwa Budaya organisasi secara parsial berpengaruh positif terhadap Pencegahan Kecurangan. Penelitian serupa dilakukan oleh Tama et al (2022) menunjukkan bahwa Budaya Organisasi berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Mersa et al (2021) menunjukkan bahwa Budaya Organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan. Berdasarkan uraian diatas, maka dibentuk Hipotesis:

H<sub>2</sub> : Budaya Organisasi Berpengaruh Terhadap Pencegahan *Fraud*

### **2.3.3 Pengaruh *Whistleblowing System* Terhadap Pencegahan *Fraud***

*Whistleblowing System* merupakan sebuah sistem dalam sebuah organisasi atau perusahaan yang dapat mencegah terjadinya tindakan kecurangan. *Whistleblowing System* berfungsi sebagai sarana untuk melaporkan adanya tindakan kecurangan (Anggoe & Reskino, 2023). *Whistleblowing System* tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelaporan adanya pelanggaran, tetapi juga berperan sebagai mekanisme pengawasan terhadap perilaku dan aktivitas dalam organisasi (Yulientinah & Mukhlisha, 2024).

Berdasarkan *Theory of Planned Behavior*, sikap seseorang terhadap suatu perilaku dipengaruhi oleh keyakinan terhadap konsekuensi atau dampak yang dihasilkan oleh perilaku yang dilakukan tersebut. Setiap orang akan menilai atau mengevaluasi dampak atau konsekuensi secara subjektif. Apabila seseorang percaya

bahwa *whistleblowing* dapat menghasilkan hasil yang baik dan dianggap penting, seseorang cenderung menjadi *whistleblower* yang dapat meningkatkan *whistleblowing system*. Penerapan *Whistleblowing System* yang baik dapat meningkatkan partisipasi seseorang untuk berani bertindak dalam mencegah kecurangan serta berani untuk melaporkannya.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Puspitanisa & Purnamasari (2021) menunjukkan bahwa *Whistleblowing System* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud*. Penelitian serupa dilakukan oleh Fahreza et al (2022) menunjukkan bahwa *Whistleblowing System* berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Megawati & Reskino (2023) menunjukkan bahwa *Whistleblowing System* berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan. Berdasarkan uraian diatas, maka dibentuk Hipotesis:

H<sub>3</sub> : *Whistleblowing System* Berpengaruh Terhadap Pencegahan *Fraud*

#### **2.3.4 Moralitas Individu memoderasi Pengaruh Sistem Pengendalian Internal terhadap Pencegahan *Fraud***

Sistem Pengendalian Internal adalah suatu proses yang disusun secara sistematis dengan melibatkan peran serta Sumber Daya Manusia (SDM) dalam rangka mendukung pencapaian tujuan organisasi (Anggoe & Reskino, 2023). Sistem Pengendalian Internal

yang baik sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya tindakan kecurangan (*fraud*). Hal ini didukung oleh *Theory of Planned Behavior* dimana moralitas individu memiliki peran penting dalam memperkuat efektivitas sistem pengendalian internal. Individu dengan moralitas tinggi lebih cenderung mengikuti aturan atau prosedur sehingga peluang terjadinya *fraud* dapat diminimalkan. Sementara, individu dengan moralitas rendah mungkin tidak terpengaruh secara signifikan oleh sistem pengendalian internal yang ada, sehingga kemungkinan terjadinya *fraud* masih tetap ada.

Dengan adanya moralitas individu yang tinggi, peran Sistem Pengendalian Internal akan lebih efektif (Anggoe & Reskino, 2023). Sistem Pengendalian Internal dapat berfungsi secara optimal apabila didukung oleh sikap dan budaya individu yang positif, atau yang dikenal sebagai moralitas (Taufik & Nasir, 2020). Semakin baik Sistem Pengendalian Internal yang ada dalam suatu organisasi, jika pejabat menyalahgunakan wewenang dan tidak memiliki moral yang baik, maka kemungkinan tindakan kecurangan dapat terjadi.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Anggoe & Reskino (2023) menunjukkan bahwa Moralitas Individu memoderasi pengaruh pengendalian internal terhadap pencegahan kecurangan. Penelitian serupa dilakukan oleh Romadaniati et al (2020) menunjukkan bahwa Moralitas individu memoderasi pengaruh sistem pengendalian

internal terhadap pencegahan *fraud*. Berdasarkan uraian diatas, maka dibentuk Hipotesis:

H<sub>4</sub> : Moralitas Individu memoderasi Pengaruh Sistem Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan *Fraud*

### **2.3.5 Moralitas Individu memoderasi Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Pencegahan *Fraud***

Budaya Organisasi memiliki peran penting dalam membentuk niat individu untuk berperilaku. Jika sebuah organisasi memiliki budaya yang kurang baik, hal ini dapat mendorong seseorang untuk menganggap perilaku menyimpang sebagai sesuatu yang wajar, yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko terjadinya kecurangan (Mutmaina, 2024). Hal ini didukung oleh *Theory of Planned Behavior* bahwa moralitas individu yang tinggi dapat memperkuat budaya organisasi yang baik dalam menciptakan lingkungan kerja yang bebas dari *fraud*. Sebaliknya, moralitas individu yang rendah dapat menjadi penghambat efektivitas budaya organisasi karena individu mungkin lebih rentan terhadap godaan untuk melakukan tindakan kecurangan. Budaya ini berpengaruh besar terhadap sebagian besar keputusan dan tindakan seseorang. Perilaku seseorang yang tidak bermoral dapat menyebabkan terjadinya tindakan kecurangan. Seseorang yang memiliki moral yang tinggi cenderung patuh terhadap peraturan dan dapat terhindar dari tindakan *Fraud* (Mutmaina, 2024).

Individu dengan moralitas tinggi cenderung lebih berkomitmen pada prinsip-prinsip etika dan memiliki kemampuan yang lebih besar dalam menahan godaan untuk melakukan *fraud*, meskipun budaya organisasi tidak sepenuhnya mendukung secara optimal. Ketika moralitas individu tinggi, nilai-nilai budaya organisasi lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, jika moralitas individu rendah, pengaruh budaya organisasi terhadap pencegahan fraud mungkin menjadi kurang efektif dan budaya organisasi mungkin menghadapi tantangan untuk mencegah *fraud*, karena individu tidak memiliki dorongan internal untuk mendukung nilai-nilai tersebut.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Mutmaina (2024) menunjukkan bahwa Moralitas Individu memoderasi Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Pencegahan *Fraud*. Berdasarkan uraian diatas, maka dibentuk Hipotesis:

H<sub>5</sub> : Moralitas Individu memoderasi Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Pencegahan *Fraud*

### **2.3.6 Moralitas Individu memoderasi Pengaruh *Whistleblowing System* terhadap Pencegahan *Fraud***

*Whistleblowing System* merupakan sarana bagi seseorang untuk melaporkan terkait adanya perilaku yang mencurigakan atau menyimpang dari ketentuan yang berlaku di dalam organisasi. Semakin tinggi tingkat moralitas individu, semakin besar peran dan kesadaran seseorang untuk melaporkan tindakan yang mengarah pada

kecurangan (Anggoe & Reskino, 2023). Seorang pelapor (*whistleblower*) perlu memahami bahwa tindakan *whistleblowing* diperlukan untuk mencegah perilaku menyimpang yang dapat merugikan (Taufik & Nasir, 2020). Hal ini didukung oleh *Theory of Planned Behavior* bahwa moralitas individu dapat memperkuat sikap seseorang terhadap *whistleblowing* sehingga meningkatkan efektivitas *whistleblowing system* dalam mencegah *fraud*. Sebaliknya, individu dengan moralitas rendah mungkin tidak termotivasi untuk menggunakan *whistleblowing system* secara efektif. Diharapkan dengan adanya *Whistleblowing System* dapat mencegah berbagai tindakan kecurangan yang mungkin dapat terjadi.

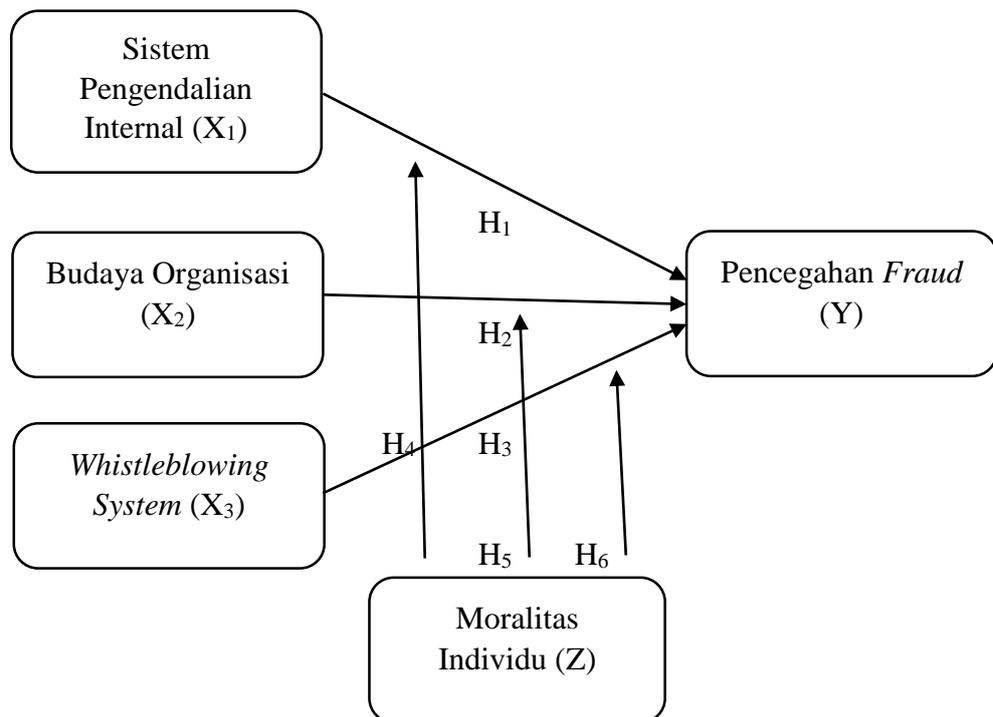
Seseorang yang memiliki moralitas tinggi lebih cenderung untuk melaporkan tindakan kecurangan (*fraud*) dibandingkan dengan seseorang yang memiliki moralitas yang rendah. Hal tersebut dikarenakan seseorang dengan moralitas tinggi memiliki dorongan yang kuat untuk memastikan keadilan dan integritas organisasi. Sebaliknya seseorang dengan moralitas rendah mungkin mengabaikan pelanggaran, bahkan jika *whistleblowing system* tersedia.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Anggoe & Reskino (2023) menunjukkan bahwa Moralitas Individu memoderasi Pengaruh *Whistleblowing System* terhadap Pencegahan *Fraud*. Penelitian serupa dilakukan oleh Taufik & Nasir (2020) yang menyatakan bahwa Moralitas Individu memoderasi Pengaruh *Whistleblowing System*

terhadap Pencegahan *Fraud*. Berdasarkan uraian diatas, maka dibentuk Hipotesis:

H<sub>6</sub> : Moralitas Individu memoderasi Pengaruh *Whistleblowing System* Terhadap Pencegahan *Fraud*.

#### 2.4 Model Penelitian



**Gambar 2. 1 Model Penelitian**